

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

a. Definisi Nilai Sejarah

Sejarah tidak lagi hanya dipahami sebagai pengetahuan semata, tetapi telah berkembang menjadi suatu disiplin ilmu yang dikenal sebagai Ilmu Sejarah dan termasuk dalam kelompok ilmu humaniora. Ilmu sejarah bersifat empiris, yang berarti didasarkan pada pengalaman. Hal ini karena kajian sejarah berhubungan erat dengan berbagai pengalaman penting yang dialami manusia pada masa lalu. Ilmu sejarah merupakan cabang ilmu yang mempelajari, meneliti, dan menjelaskan berbagai peristiwa yang terjadi dalam dimensi waktu dan ruang serta berkaitan dengan perkembangan aktivitas manusia. Seperti halnya cabang ilmu pengetahuan lainnya, ilmu sejarah juga memiliki sifat objektif atau bebas dari pengaruh nilai (value-free) (Jumardi, 2020).

Sejarah tidak semata-mata dipahami sebagai rangkaian fakta, tanggal, tokoh, atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau, melainkan juga sebagai sumber nilai yang memiliki arti penting bagi kehidupan manusia pada masa kini. Di dalam setiap peristiwa sejarah terkandung berbagai pelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Pengalaman masyarakat terdahulu, baik yang berupa keberhasilan maupun kegagalan, memberikan gambaran nyata mengenai cara manusia menghadapi tantangan zaman, menyelesaikan konflik, menjaga persatuan, serta membangun kehidupan sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, sejarah memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar penyampaian informasi, yakni sebagai sarana pembentukan kesadaran dan kedewasaan sosial. Nilai sejarah dapat dipahami sebagai pesan positif yang tersimpan dalam pengalaman masa lalu dan masih relevan untuk diterapkan pada masa sekarang. Nilai tersebut dapat berupa semangat perjuangan, sikap rela berkorban, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, nasionalisme, hingga penghargaan terhadap budaya dan identitas bangsa. Ketika generasi muda mempelajari sejarah secara mendalam, dan mereka tidak hanya

mengetahui apa yang pernah terjadi, tetapi juga memahami alasan suatu peristiwa berlangsung serta hikmah yang dapat diambil dari peristiwa tersebut. Pemahaman ini akan mendorong tumbuhnya sikap kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan kehidupan modern (Putri et al., 2024; Sumardin, 2025).

Nilai sejarah dalam proses pembelajaran memiliki hubungan yang sangat kuat dengan upaya menanamkan rasa nasionalisme, membentuk karakter bangsa, serta membangun kesadaran kolektif di tengah masyarakat. Sejarah bukan hanya memuat cerita tentang masa lalu, tetapi juga menyimpan berbagai pengalaman berharga yang pernah dilalui oleh suatu bangsa dalam menghadapi penjajahan, perjuangan kemerdekaan, konflik sosial, hingga proses pembangunan nasional. Dari pengalaman tersebut, generasi masa kini dapat memahami bagaimana para pendahulu berjuang mempertahankan kedaulatan, menjaga persatuan, dan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi maupun golongan. Pembelajaran sejarah berperan penting sebagai sarana menanamkan nilai-nilai kebangsaan kepada peserta didik. Melalui pemahaman terhadap perjuangan para pahlawan, proses terbentuknya negara, serta dinamika kehidupan masyarakat pada masa lampau, siswa dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsanya. Selain itu, pembelajaran sejarah juga mendorong lahirnya sikap tanggung jawab, disiplin, solidaritas, toleransi, dan semangat persatuan yang menjadi bagian dari karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk membentuk generasi yang memiliki integritas dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. (Bau et al., 2022; Putri et al., 2024).

Nilai sejarah merupakan makna, pesan, maupun pelajaran yang terkandung dalam suatu peristiwa, tokoh, atau peninggalan sejarah yang memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat pada masa kini maupun sebagai pedoman dalam menghadapi masa yang akan datang. Nilai tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian fakta-fakta mengenai peristiwa yang telah terjadi, tetapi juga mengandung berbagai aspek kehidupan, seperti nilai moral,

sosial, budaya, pendidikan, religius, serta semangat kebangsaan yang diwariskan secara berkelanjutan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Sejarah tidak hanya dipahami sebagai rekaman perjalanan masa lampau, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran yang mampu memberikan pemahaman mengenai berbagai pengalaman kehidupan manusia (Jumardi, 2020).

Nilai sejarah merupakan seperangkat nilai yang terkandung dalam berbagai peristiwa sejarah, baik yang bersifat lokal maupun nasional, yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menggambarkan fakta atau kronologi suatu peristiwa, tetapi juga memuat berbagai pelajaran yang dapat dijadikan landasan dalam membentuk karakter, memperkuat identitas bangsa, serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan. Melalui pemahaman terhadap nilai sejarah, masyarakat dapat mengenali jati diri bangsanya sekaligus menghargai perjalanan sejarah yang telah membentuk kehidupan sosial, budaya, dan kebangsaan hingga saat ini (Muhtarom & Firmansyah, 2022).

Nilai sejarah (*historical value*) merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai peristiwa, peninggalan, maupun warisan sejarah lokal yang memiliki makna penting bagi kehidupan masyarakat. Nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai informasi mengenai peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau, tetapi juga mengandung berbagai pelajaran yang dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dalam memahami kehidupan masa kini. Melalui pemahaman terhadap nilai sejarah, masyarakat dapat mengambil hikmah dari pengalaman masa lalu untuk dijadikan dasar dalam bersikap, mengambil keputusan, serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa yang akan datang.

Nilai sejarah berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan di sekitarnya. Pemanfaatan sejarah lokal sebagai sumber belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, menganalisis, serta menginterpretasikan berbagai peristiwa dan peninggalan sejarah berdasarkan konteks kehidupan masyarakat

setempat. Proses tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi sejarah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih peka terhadap kondisi sosial dan budaya di lingkungannya (Mareta & Jamil, 2022).

Nilai sejarah merupakan nilai-nilai historis, sosial, dan budaya yang terkandung dalam berbagai warisan sejarah, baik berupa benda, bangunan, situs, tradisi, maupun bentuk-bentuk budaya lainnya yang diwariskan oleh generasi terdahulu. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dari identitas suatu masyarakat karena mencerminkan perjalanan sejarah, perkembangan budaya, serta berbagai pengalaman yang telah membentuk kehidupan sosial dari masa ke masa. Oleh karena itu, keberadaan warisan sejarah tidak hanya dipandang sebagai peninggalan masa lampau, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang mengandung berbagai makna dan pelajaran yang masih relevan dengan kehidupan saat ini.

Pemanfaatan nilai sejarah dalam pembelajaran memiliki peran yang penting sebagai media pendidikan karakter dan pembelajaran sejarah lokal. Melalui pengenalan terhadap warisan sejarah yang terdapat di lingkungan sekitar, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman mengenai fakta, kronologi, maupun latar belakang suatu peristiwa sejarah, tetapi juga mampu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut, seperti rasa tanggung jawab, kepedulian, gotong royong, penghargaan terhadap budaya, serta semangat menjaga identitas daerah, dapat diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses pembelajaran yang kontekstual.

Selain memperkaya pengetahuan sejarah, pemanfaatan nilai sejarah juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Mereka didorong untuk mengamati, menganalisis, serta menginterpretasikan berbagai sumber sejarah sehingga dapat memahami hubungan antara peristiwa masa lalu dengan kondisi kehidupan masyarakat pada masa kini. Proses tersebut membantu peserta didik membangun kesadaran bahwa setiap warisan sejarah memiliki makna yang perlu dijaga dan dilestarikan. Dengan demikian, pembelajaran sejarah tidak hanya menghasilkan pemahaman terhadap masa

lampau, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya, rasa memiliki terhadap warisan sejarah, serta sikap aktif dalam upaya pelestarian budaya sebagai bagian dari identitas daerah maupun bangsa (Khinanti et al., 2026).

b. Definisi Nilai Budaya

Menurut Edward B. Taylor dalam Horton & Chester (1996, hlm. 58), kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang kompleks yang mencakup berbagai unsur kehidupan manusia, seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, nilai moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan lain yang dipelajari dan dimiliki individu sebagai bagian dari masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan tidak hanya berkaitan dengan hasil karya manusia, tetapi juga mencerminkan sistem nilai dan cara hidup yang berkembang dalam suatu kelompok sosial. Kebudayaan juga memiliki beberapa bentuk atau wujud.

Koentjaraningrat (2009, hlm. 150–153) menjelaskan bahwa kebudayaan dapat dilihat dalam tiga wujud utama. Pertama, kebudayaan sebagai sistem ide atau gagasan yang mencakup nilai, norma, serta berbagai konsep yang hidup dalam pikiran masyarakat. Kedua, kebudayaan sebagai aktivitas atau pola perilaku manusia dalam kehidupan sosial, yaitu tindakan nyata yang dilakukan individu maupun kelompok sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku. Ketiga, kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang berwujud benda-benda material. Bentuk terakhir ini bersifat konkret karena berupa berbagai produk fisik yang dihasilkan melalui ciptaan, aktivitas, dan karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (2009, hlm. 67), kebudayaan daerah berkaitan erat dengan konsep suku bangsa. Kebudayaan terbentuk dari pola aktivitas dan kehidupan masyarakat yang mendukungnya. Keanekaragaman budaya di setiap daerah juga dipengaruhi oleh kondisi geografis wilayah tersebut. Semakin luas suatu wilayah, maka perbedaan kebudayaan antar daerah di dalamnya akan semakin beragam dan kompleks.

Nilai merupakan suatu konsep yang bersifat abstrak dan menjadi ukuran mengenai sesuatu yang dianggap baik, benar, serta diharapkan keberadaannya oleh setiap individu maupun masyarakat. Nilai berfungsi sebagai pedoman yang menunjukkan hal-hal yang seharusnya dilakukan atau diwujudkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, nilai berkaitan erat dengan pandangan hidup dan keyakinan yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai sesuatu yang dipandang penting dan berharga. Sementara itu, budaya berkaitan dengan hasil pemikiran, akal budi, dan cipta manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Secara etimologis, budaya berasal dari kata budi dan daya yang mengandung makna kemampuan akal dan kesadaran manusia dalam menciptakan berbagai bentuk kehidupan yang mengarah pada kebaikan. Dengan demikian, nilai budaya dapat dipahami sebagai seperangkat gagasan, pemikiran, dan kesadaran yang mengandung makna luhur serta dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam menentukan sikap dan perilaku yang dianggap baik dan bernilai. Nilai budaya juga menjadi landasan dalam membentuk identitas, menjaga keteraturan sosial, dan mengarahkan kehidupan masyarakat menuju terciptanya kebaikan bersama (Santi & Amah, 2023).

Menurut Clyde Kluckhohn, nilai budaya merupakan seperangkat konsep atau pandangan yang berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap penting, baik, dan layak untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi individu maupun kelompok dalam menentukan cara berpikir, bersikap, serta bertindak sesuai dengan norma dan kebiasaan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai acuan dalam mengatur perilaku masyarakat, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk pola kehidupan yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Clyde Kluckhohn menjelaskan bahwa nilai budaya dapat dipahami melalui berbagai orientasi kehidupan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Orientasi tersebut meliputi cara masyarakat memandang hakikat hidup manusia, hubungan manusia dengan alam, pandangan terhadap waktu, makna suatu pekerjaan atau aktivitas, serta hubungan antarsesama manusia. Perbedaan cara pandang

terhadap kelima aspek tersebut menyebabkan setiap masyarakat memiliki sistem nilai budaya yang khas dan menjadi pembeda dengan masyarakat lainnya. Nilai-nilai tersebut kemudian tercermin dalam adat istiadat, tradisi, bahasa, kesenian, serta berbagai bentuk perilaku sosial yang berkembang di tengah kehidupan masyarakat.

Nilai budaya memiliki peran yang penting dalam menjaga keberlangsungan identitas suatu kelompok masyarakat. Melalui proses pewarisan yang berlangsung secara terus-menerus, baik melalui lingkungan keluarga, pendidikan, maupun kehidupan bermasyarakat, nilai budaya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Proses pewarisan tersebut memungkinkan generasi muda untuk mengenal, memahami, dan menerapkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh para pendahulunya. Dengan demikian, nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya, menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya, serta menjaga kelestarian budaya di tengah perkembangan zaman (Tianty, 2021).

Nilai budaya merupakan seperangkat nilai yang tumbuh, berkembang, dan dipertahankan dalam kehidupan masyarakat sebagai hasil dari pengalaman, kebiasaan, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi masyarakat dalam memahami, menilai, dan menentukan cara bertindak dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, nilai budaya tidak hanya mencerminkan identitas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga menjadi pedoman yang mengarahkan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun lingkungan alam di sekitarnya.

Nilai budaya tercermin dalam berbagai bentuk hubungan yang dijalankan manusia, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan antarsesama manusia, serta nilai-nilai yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia dengan Tuhan diwujudkan melalui pelaksanaan ajaran agama, rasa syukur, serta berbagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual yang dianut masyarakat. Sementara itu, hubungan manusia dengan alam tercermin dalam sikap menjaga,

memanfaatkan, dan melestarikan lingkungan secara bijaksana sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Adapun hubungan antarsesama manusia diwujudkan melalui sikap saling menghormati, bekerja sama, bergotong royong, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, nilai budaya juga mengatur perilaku individu agar bertindak sesuai dengan norma, adat istiadat, serta aturan yang berlaku dalam masyarakat (Istiqomah, 2014).

Nilai budaya merupakan seperangkat nilai yang tumbuh dan berkembang dari kebiasaan, adat istiadat, tradisi, serta kearifan lokal yang hidup dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui proses yang panjang sebagai hasil dari pengalaman hidup, interaksi sosial, serta penyesuaian masyarakat terhadap lingkungan dan perkembangan zamannya. Oleh karena itu, nilai budaya tidak hanya dipahami sebagai warisan yang berasal dari masa lalu, tetapi juga sebagai pedoman yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai budaya memiliki fungsi yang penting dalam membentuk karakter individu maupun masyarakat. Berbagai nilai yang terkandung dalam tradisi dan kearifan lokal, seperti gotong royong, tanggung jawab, kebersamaan, saling menghormati, serta kepedulian terhadap lingkungan dan sesama, menjadi pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut juga berperan dalam memperkuat identitas budaya suatu masyarakat karena mencerminkan ciri khas, pandangan hidup, serta pola perilaku yang membedakannya dari kelompok masyarakat lain. Dengan demikian, nilai budaya menjadi unsur penting dalam menjaga jati diri masyarakat di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang terus berlangsung (Tondang & Sembiring, 2024).

c. Definisi Alat Musik

Musik merupakan salah satu bentuk seni. Istilah “musik” berasal dari kata *mousikos* dalam bahasa Yunani, yang merujuk pada dewa keindahan yang memiliki kekuasaan dalam ranah seni dan ilmu pengetahuan. Seni musik sendiri

termasuk ke dalam cabang seni yang menggunakan unsur bunyi dan nada. Dengan demikian, seni musik dapat dimaknai sebagai suatu bidang keilmuan atau bagian dari seni yang memanfaatkan nada, suara, serta keterkaitan waktu antarunsurnya untuk mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan, dan menghadirkan nilai-nilai estetis kepada orang lain secara utuh dan berkesinambungan (Avandra et al., 2023).

Musik dapat dipahami sebagai rangkaian bunyi yang diterima oleh setiap individu secara berbeda, bergantung pada latar belakang pengalaman, lingkungan tempat tinggal, budaya, serta selera masing-masing. Pengertian musik sendiri memiliki beragam sudut pandang, antara lain: (1) musik sebagai bunyi atau kesan yang ditangkap oleh indera pendengaran, (2) musik sebagai karya seni yang tersusun atas unsur-unsur utama dan unsur pendukung, serta (3) musik sebagai seluruh bunyi yang sengaja diciptakan oleh individu maupun kelompok dan disajikan sebagai sajian musikal. Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, musik dapat dirumuskan sebagai bunyi-bunyian yang secara sadar dihasilkan oleh manusia untuk dipersembahkan sebagai musik. Dalam musik terdapat tiga unsur pokok, yaitu beat, ritme, dan harmoni. Perpaduan ketiga unsur ini akan membentuk sajian musik yang terasa indah dan nyaman untuk didengarkan. Musik yang berkualitas adalah musik yang mampu menyelaraskan beat, ritme, dan harmoni menjadi satu kesatuan yang padu. Masing-masing unsur tersebut memiliki pengaruh yang berbeda bagi manusia, di mana beat berkaitan dengan respons tubuh, ritme memengaruhi perasaan atau jiwa, sedangkan melodi berpengaruh pada aspek batin atau spiritual manusia. (Avandra et al., 2023)

Musik tradisional merupakan bentuk musik atau seni bunyi yang tumbuh dan berkembang di berbagai wilayah, khususnya di Indonesia. Musik ini lahir dari lingkungan budaya suatu daerah tertentu dan diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Dalam penyajiannya, musik tradisional memanfaatkan bahasa, corak, serta kebiasaan khas masyarakat setempat. Secara umum, musik tradisional memiliki karakteristik utama, antara lain dipelajari

melalui proses lisan, tidak bergantung pada sistem notasi tertulis, lebih banyak menggunakan alat musik daerah, serta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan budaya masyarakat pendukungnya (Maulana et al., 2022).

Alat musik dapat diartikan sebagai instrumen atau perangkat yang secara sadar dirancang maupun dimodifikasi dengan maksud untuk menghasilkan bunyi musikal. Pada dasarnya, segala benda yang mampu menghasilkan suara dengan tinggi nada tertentu dan dapat dimainkan oleh musisi dapat dikategorikan sebagai alat musik. Namun demikian, secara khusus istilah alat musik merujuk pada perangkat yang memang dibuat dengan tujuan utama sebagai sarana bermusik. Dalam proses pembuatannya, alat musik dirancang dengan bentuk, karakter, serta bahan yang beragam. Secara historis, alat musik pertama kali diciptakan dari material yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti kerang, kulit hewan, dan bagian-bagian tumbuhan. Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia, alat musik mengalami perubahan dan penyempurnaan, ditandai dengan munculnya berbagai variasi serta peningkatan kualitas bahan yang digunakan. Bahkan, hampir seluruh unsur alam telah dimanfaatkan oleh berbagai kebudayaan di dunia sebagai bahan dasar pembuatan alat musik (Zulfan & Baihaqi, 2018).

Alat musik dapat didefinisikan sebagai perangkat yang dirancang dan disesuaikan secara khusus untuk menghasilkan bunyi musikal yang memiliki nilai keindahan. Pada hakikatnya, setiap benda yang mampu menghasilkan suara dan dapat dikendalikan penggunaannya dapat digolongkan sebagai alat musik. Namun, secara umum istilah alat musik merujuk pada instrumen yang memang dibuat dengan tujuan utama untuk kegiatan bermusik. Kajian mengenai alat musik dipelajari dalam suatu cabang ilmu yang disebut organologi, yaitu bidang yang membahas bentuk, struktur, serta sumber bunyi alat musik dan cara bunyi tersebut dihasilkan. Berdasarkan asal bunyinya, alat musik dibedakan menjadi beberapa kelompok, antara lain idiofon, yaitu alat musik yang menghasilkan bunyi dari getaran badan instrumen itu sendiri; kordofon, yang sumber bunyinya berasal dari getaran senar atau dawai; aerofon, yang bunyinya dihasilkan melalui

getaran udara; membranofon, yang sumber bunyinya berasal dari getaran selaput atau membran; serta elektrofon, yaitu alat musik yang menghasilkan bunyi dari sinyal akibat getaran atau osilasi rangkaian elektronik (Widiastuti et al., 2019).

Dalam kajian etnomusikologi, alat musik dipahami sebagai sebuah instrumen yang memiliki fungsi lebih luas daripada sekadar menghasilkan bunyi atau mengiringi suatu pertunjukan musik. Alat musik dipandang sebagai produk budaya yang lahir dari proses sejarah dan perkembangan kehidupan suatu masyarakat. Keberadaannya mencerminkan berbagai aspek kebudayaan, seperti sistem kepercayaan, nilai-nilai sosial, norma, tradisi, serta pola kehidupan masyarakat yang menciptakan dan menggunakannya. Setiap alat musik tradisional memiliki makna simbolis yang berkaitan erat dengan identitas suatu kelompok masyarakat. Bentuk, bahan pembuatan, cara memainkan, hingga fungsi penggunaannya dalam berbagai kegiatan adat dan sosial menunjukkan karakteristik budaya yang membedakan suatu komunitas dengan komunitas lainnya. Oleh karena itu, alat musik tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan jati diri, memperkuat solidaritas sosial, serta mempertahankan keberlanjutan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, alat musik juga berperan sebagai media komunikasi budaya yang mengandung berbagai pesan, nilai, dan pengetahuan lokal. Melalui praktik bermusik, masyarakat dapat menyampaikan pandangan hidup, mengenang peristiwa sejarah, menanamkan nilai-nilai moral, serta memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budayanya. Dengan demikian, alat musik tradisional dapat dipahami sebagai salah satu unsur kebudayaan yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga mengandung nilai historis, sosial, dan kultural yang berperan penting dalam membentuk serta mempertahankan identitas suatu masyarakat (Adrianty, 2023).

d. Definisi Kolotik

Kolotik adalah singkatan dari “*Kolotok Leutik*” yang dibuat oleh Nani dan Latif dengan batok kelapa. Selain itu, *Kolotik* adalah pembaharuan dari kolotok.

Di masa lalu, kolotok digunakan sebagai identitas yang ditempelkan pada leher sapi atau kerbau di Desa Cimaragas. Di antara keduanya, kolotok lebih besar daripada *Kolotik*. Pada tanggal 27 April 2015, Pak Budi Kurnia Kadis Pariwisata mengubah nama *Kolotok* menjadi *Kolotik* (Kolotok Leutik) untuk menghormati dua kesepuhan yang menciptakan Kolotok. Saat itu, *Kolotik* sedang mempersiapkan diri untuk pameran di Bali. *Kolotik* saat itu digunakan sebagai marchandise dari Situs Salawe dan juga sebagai penggiring musik bangbaraan dan celempung. Saat Nani masih kecil, pada tahun 1959–1960, dia mengembala kerbau. Dia ingat kolotok, benda yang dikalungkan dileher kerbau yang memiliki bunyi yang unik dan khas. Oleh karena itu, Nani berinovasi untuk membuat *Kolotik* dari batok kelapa yang ukurannya kecil dan membuatnya sebagai hadiah atau kerajinan khas Cimaragas. Pada masa itu, *Kolotik* juga sering dimainkan sebagai bunyi ritmis untuk mengiringi kesenian Bangbaraan. Pada tahun 2020, Erwan Darmawan, Kepala Dusun Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Ciamis, meminta *Kolotik* memiliki nada agar dapat memainkan lagu-lagu dengan nada diantonis atau pentatonis. Ervan Rusdiana kemudian menggunakan gagasan tersebut sebagai seorang penggiat seni budaya untuk menyusun dan menyesuaikan bentuk *Kolotik* agar memiliki nada (Kardila, 2015).

Kolotik dibuat pada tahun 2014 dan tujuan awalnya adalah sebagai oleh-oleh atau kerajinan khas Cimaragas. Saat itu, Produser *Kolotik* Nani bekerjasama dengan Latief selaku penjaga tempat Bojong Galuh Salawe di Dusun Tungalrahayu Desa Cimaragas, Kabupaten Ciamis, membagikan *Kolotik* sebagai oleh-oleh atau oleh-oleh khas Bojong Salawe, kepada siapapun yang pernah berkunjung atau berziarah ke situs Bojong Galuh Salawe. *Kolotik* ini tidak dipasarkan, namun pada saat berbagai acara kebudayaan di kawasan Cimaragas, *Kolotik* ini selalu menarik perhatian pengunjung khususnya wisatawan yang datang ke situs Galuh Salawe Cimaragas. Banyak orang asing yang membawa pulang *Kolotik* sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke daerahnya. Alat musik *Kolotik* dimainkan secara berkelompok atau rampak,

seperti Angklung. Pemainnya yaitu Siswa/i SMP dan SMA 1 Cimaragas. Dahulu, orang yang memainkan *Kolotik* bisa mencapai 50 orang, namun seiring berkembangnya zaman, pemain *Kolotik* hanya mencapai maksimal 20 orang, dengan 1 orang nya memegang 2 buah *Kolotik*. Dengan demikian, *Kolotik* untuk sekarang ini lebih praktis karena sekarang ini *Kolotik* menggunakan gagang tidak seperti dulu yang hanya menggunakan tali saja. (Wawancara Didi Hadiwijaya, 2023).

Kolotik merupakan alat yang dibuat dari batok atau tempurung kelapa bekas, sehingga memanfaatkan limbah yang sudah tidak terpakai. Tempurung kelapa sendiri merupakan limbah padat yang berasal dari pengolahan kelapa setelah dagingnya diambil untuk dijadikan santan. Secara umum, tempurung kelapa digunakan sebagai bahan bakar, perlengkapan rumah tangga, atau dijadikan sebagai bahan untuk membuat souvenir. Tempurung kelapa ini merupakan salah satu bahan baku utama pembuatan *Kolotik*, kumpulkan beberapa batok kelapa yang sudah tidak terpakai lalu potong menjadi beberapa bagian dengan penggiling sesuai dengan ukuran *Kolotik* yang ingin dibuat, lalu bentuk *Kolotik* menjadi dua bagian. *Kolotik* direkatkan dengan lem kemudian setelah direkatkan dan dibentuk *Kolotik*, bagian luar tempurung kelapa dihaluskan dengan menggunakan alat penggiling atau disebut juga dengan mesin gerinda.

Bahan kedua yang digunakan untuk tali *Kolotik* adalah benang wol. Wol merupakan serat alami yang berasal dari bulu hewan, terutama domba dan kambing, meskipun bisa juga bersumber dari mamalia lain. Untuk membuat tali, seseorang harus memulai dengan memotong benang wol secara hati-hati hingga mencapai panjang yang sesuai. Setelah benang wol di potong selesai, kemudian dibagi menjadi dua bagian terpisah. Dengan tangan yang lincah, mereka harus terampil menenun setiap benang di atas pahanya sendiri, memastikan tali yang dihasilkan memiliki ketahanan maksimal. Langkah terakhir adalah mengikatkan tali dengan kuat ke batok kelapa yang sudah jadi. Bahan yang ketiga yaitu dahan bambu haur. Bambu ini bisa digunakan sebagai bendul yang terdapat di bagian

dalam *Kolotik*, fungsi dari bambu itu dapat mengeluarkan bunyi dari *Kolotik*. Bambu tersebut dipotong menjadi beberapa bagian lalu ukurannya bisa disesuaikan, setekah itu tali yang sudah jadi tadi dimasukkan dalam lubang dahan bambu lalu diikat, setelah semuanya selesai, selanjutnya baru lah dipasangkan ke dalam tempurung.

Yang terakhir yaitu pelarasan atau tuning. Sistem pelarasan nada saat ini tentu saja tidak terlepas dari peran atau nada-nada standar yang ada di piano atau instrument yang lain, yang dianggap memiliki standarisasi bunyi atau nada. Cara memainkan alat musik *Kolotik* sebenarnya hampir sama dengan Angklung. *Kolotik* dimainkan secara rampak dan berjumlah maksimal 20 orang saja. Dulu sebelum *Kolotik* di perbaharui, memainkan alat musik *Kolotik* sampai dengan 50 orang. Tapi dengan adanya pengembangan cara memainkan *Kolotik* lebih sedikit dibandingkan dengan sebelumnya. Memainkan alat musik *Kolotik* juga tidak sulit, cukup di pegang diantara jari tengah dengan jari telunjuk lalu dicapit oleh jempol. *Kolotik* dimainkan di dalam konser yang dipimpin oleh seorang konduktor (Kardila, 2015).

e. Definisi Identitas Lokal

Identitas lokal merupakan salah satu bentuk kekayaan kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap daerah. Kearifan lokal tersebut berfungsi untuk menjaga keseimbangan kehidupan masyarakat dan lingkungan setempat, sehingga keberadaannya perlu dipertahankan dan dilestarikan (Erawati & Nuffida, 2017).

Identitas lokal memegang peranan penting dalam pembangunan kota dan menjadi faktor yang menentukan kualitas fungsi suatu lanskap. Identitas lokal yang kuat tidak hanya menarik minat masyarakat dan pelaku bisnis, tetapi juga mendukung upaya kota dalam mendorong transformasi sosial dan ekonomi di level lokal. Menurut Dewan Eropa (Council of Europe, 2000), lanskap memiliki kontribusi signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat, terutama di daerah setempat. Salah satu elemen penting dalam menciptakan keunikan suatu wilayah adalah memperkuat rasa identitas dan meningkatkan pemahaman terhadap

karakter khas daerah tersebut. Namun, identitas lokal seringkali mengalami penurunan akibat proses pembangunan perkotaan, sehingga hilangnya ciri khas menjadi masalah umum yang dihadapi oleh wilayah yang mengalami perubahan lingkungan secara cepat (SHAO. Y, LANGE. E, 2017).

Menurut Kotradyova (2015), identitas lokal dapat dipahami sebagai “DNA budaya” yang melekat pada suatu komunitas dan tercermin melalui produk budaya, kesenian, serta praktik sosial masyarakat. Identitas ini memegang peranan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya sekaligus memperkuat kohesi sosial di tengah dinamika perubahan zaman. Di Indonesia, identitas lokal sering diwujudkan melalui kesenian tradisional, adat istiadat, dan kearifan lokal yang terus diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pelestarian identitas lokal menjadi hal yang krusial, tidak hanya untuk mempertahankan keberagaman budaya, tetapi juga untuk menghadapi tantangan yang muncul akibat globalisasi dan modernisasi. Upaya menjaga identitas lokal melalui kebudayaan tradisional berperan sebagai fondasi bagi masyarakat dalam mempertahankan jati diri sekaligus memperkuat rasa kebersamaan di tingkat komunitas (Kotradyová, 2019).

B. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pemanfaatan bahan alam sebagai media penciptaan alat musik serta peran kesenian tradisional dalam menjaga identitas budaya masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan penting bagi kajian ini.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Kristoforus Nalu (2025) dalam jurnal Jurnal Pendidikan Tambusai mengkaji tentang pentingnya pelestarian musik tradisional Nusa Tenggara Timur (NTT) melalui pembelajaran seni budaya di sekolah menengah pertama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara,

dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya pembelajaran, sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang terbatas terhadap musik tradisional. Namun, setelah mengikuti proses pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman, apresiasi, serta partisipasi siswa terhadap musik tradisional. Selain itu, pembelajaran tersebut juga mampu menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan siswa terhadap budaya lokal serta mendorong mereka untuk ikut serta dalam upaya pelestarian budaya. penelitian ini menegaskan bahwa musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan memperkuat identitas masyarakat. Oleh karena itu, integrasi musik tradisional ke dalam kurikulum pendidikan dianggap sebagai strategi yang efektif dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus modernisasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas pelestarian musik tradisional sebagai identitas budaya, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih menekankan pada aspek pendidikan (Nalu, 2025).

Penelitian kedua dilakukan oleh Klau (2024) dalam *Tambur: Journal of Music Creation, Study and Performance* membahas upaya pelestarian alat musik tradisional Heo melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian mengenai alat musik tradisional Heo di Nusa Tenggara Timur mengkaji upaya pelestarian budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kegiatan pendidikan nonformal dapat meningkatkan minat generasi muda terhadap alat musik tradisional. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran yang cukup efektif dalam menumbuhkan ketertarikan siswa untuk mempelajari dan memainkan alat musik Heo. Dukungan dari guru serta keterlibatan komunitas lokal menjadi faktor penting dalam keberhasilan program tersebut. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu

latihan serta kurangnya pemahaman siswa terhadap aspek sejarah dan teknik bermain alat musik tersebut. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan, baik formal maupun informal, dapat menjadi strategi yang efektif dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Persamaan penelitian ini terletak pada upaya pelestarian alat musik tradisional, sedangkan perbedaannya adalah objek kajian yang berbeda dan tidak menekankan pada nilai sejarah (Penciptaan et al., 2023).

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Bahang, dkk. (2024) dalam *Dharma Acariya Nusantara* yang mengkaji peran musik kontemporer dalam pelestarian budaya tradisional. Penelitian tersebut mengkaji bagaimana upaya mempertahankan eksistensi alat musik tradisional dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, data diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi langsung, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu meningkatkan minat peserta didik dalam mempelajari dan memainkan alat musik tradisional. Keberhasilan tersebut didukung oleh peran aktif guru dan keterlibatan komunitas lokal dalam menyediakan dukungan serta fasilitas pembelajaran. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya hambatan, seperti keterbatasan waktu latihan serta kurangnya pemahaman siswa terhadap aspek historis dan teknik permainan alat musik tersebut. Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan pendidikan dapat menjadi strategi efektif dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang dapat diidentifikasi. Persamaannya terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas alat musik tradisional sebagai bagian dari warisan budaya serta pentingnya pelestarian di tengah perubahan zaman. Selain itu, kedua penelitian juga menempatkan generasi muda sebagai elemen penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian yang lebih spesifik. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada upaya pelestarian melalui kegiatan

pendidikan ekstrakurikuler, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengungkapan nilai sejarah dan budaya alat musik Kolotik sebagai identitas lokal masyarakat Cimaragas. Selain itu, objek kajian dan konteks wilayah penelitian juga berbeda, di mana penelitian terdahulu mengkaji alat musik Heo di Nusa Tenggara Timur, sementara penelitian ini mengkaji alat musik Kolotik di Cimaragas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena lebih menekankan pada aspek nilai historis dan makna budaya sebagai pembentuk identitas lokal masyarakat (Acariya et al., 2025).

Penelitian keempat oleh Sabil dkk. (2024) dalam *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* membahas nilai budaya dan fungsi sosial alat musik Garantung pada masyarakat Dayak Ngaju. Penelitian tersebut mengkaji nilai budaya dan fungsi sosial garantung sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara dengan pelaku seni dan tokoh budaya, observasi, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa garantung tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga memiliki nilai historis, religius, dan sosial yang kuat. Dalam praktiknya, garantung digunakan dalam berbagai upacara adat, khususnya ritual Tiwah, sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dengan leluhur. Selain itu, alat musik ini juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual serta berperan dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat. Di sisi lain, garantung juga mengalami perkembangan di era modern melalui keterlibatannya dalam kegiatan festival budaya dan pariwisata, sehingga tetap eksis sebagai simbol identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang dapat diidentifikasi. Persamaannya terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas alat musik tradisional sebagai representasi nilai budaya dan identitas lokal masyarakat. Kedua penelitian juga menekankan bahwa alat musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi memiliki makna historis, simbolik, dan sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat. Namun, perbedaannya terletak pada

objek dan fokus kajian yang lebih spesifik. Penelitian terdahulu berfokus pada nilai budaya dan fungsi sosial alat musik *garantung* dalam konteks masyarakat Dayak Ngaju, sedangkan penelitian ini berfokus pada alat musik *Kolotik* di Cimaragas dengan penekanan pada nilai sejarah dan budaya sebagai pembentuk identitas lokal. Selain itu, penelitian terdahulu lebih menyoroti fungsi sosial dan religius dalam konteks ritual adat, sementara penelitian ini akan menggali lebih dalam aspek historis serta peran alat musik *Kolotik* dalam membangun identitas kultural masyarakat setempat. Penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji secara khusus nilai sejarah dan budaya alat musik *Kolotik* dalam konteks lokal Cimaragas yang belum banyak diteliti secara mendalam (Fahmi et al., 2025).

Penelitian Kelima yang relevan dilakukan oleh Kardila (2015). Perkembangan *Kolotik* yang awalnya berfungsi sebagai karya seni kriya, kemudian mengalami perubahan menjadi alat musik kreasi baru di Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek kajian, yakni *Kolotik* sebagai produk budaya lokal Cimaragas, serta penggunaan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian Kardila lebih berfokus pada aspek transformasi dan inovasi seni, sedangkan penelitian ini mengkaji *Kolotik* sebagai bagian dari identitas lokal yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan budaya (Kardila, 2015).

Tabel 2.1
Implikasi Penelitian Terdahulu

NO	NAMA PENELITI DAN TAHUN	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1.	Kristoforus Nalu (2025).	Mengkaji tentang pentingnya pelestarian musik tradisional Nusa Tenggara Timur (NTT) melalui pembelajaran seni budaya di sekolah menengah pertama.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas pelestarian musik tradisional sebagai identitas budaya	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang lebih menekankan pada aspek pendidikan.
2.	Klau (2024)	Penelitian mengenai alat musik tradisional Heo di Nusa Tenggara Timur mengkaji upaya pelestarian budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah.	Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan pada upaya pelestarian alat musik tradisional. perbedaannya adalah objek kajian yang berbeda dan tidak menekankan pada nilai sejarah.	Perbedaannya, penelitian adalah objek kajian yang berbeda dan tidak menekankan pada nilai sejarah.
3.	Bahang, dkk. (2024)	Mengkaji bagaimana upaya mempertahankan eksistensi alat musik tradisional dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan	Persamaannya terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas alat musik tradisional sebagai bagian dari warisan budaya serta pentingnya	Perbedaannya, terletak pada fokus kajian yang lebih spesifik. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada upaya pelestarian melalui kegiatan pendidikan ekstrakurikuler, sedangkan penelitian ini berfokus

		sekolah.	pelestarian di tengah perubahan zaman.	pada pengungkapan nilai sejarah dan budaya alat musik Kolotik sebagai identitas lokal masyarakat Cimaragas.
4.	Sabil dkk. (2024).	Nilai budaya dan fungsi sosial alat musik Garantung pada masyarakat Dayak Ngaju	Persamaan penelitian terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas alat musik tradisional sebagai representasi nilai budaya dan identitas lokal masyarakat.	Perbedaannya, perbedaannya terletak pada objek dan fokus kajian yang lebih spesifik. Penelitian terdahulu berfokus pada nilai budaya dan fungsi sosial alat musik garantung dalam konteks masyarakat Dayak Ngaju, sedangkan penelitian ini berfokus pada alat musik Kolotik di Cimaragas dengan penekanan pada nilai sejarah dan budaya sebagai pembentuk identitas lokal.
5.	Kardila (2015)	Perkembangan Kolotik yang awalnya berfungsi sebagai karya seni kriya, kemudian mengalami perubahan menjadi alat musik kreasi baru di Kecamatan Cimaragas, Kabupaten Ciamis.	Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yaitu Kolotik yang tumbuh dan berkembang di wilayah Cimaragas.	Perbedaannya, penelitian Kardila lebih berfokus pada aspek transformasi dan inovasi seni, sedangkan penelitian ini mengkaji Kolotik sebagai bagian dari identitas lokal yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan budaya.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan bagian penting dari kerangka teoritis dalam sebuah penelitian. Keberadaannya berperan sebagai landasan utama dalam menentukan fokus permasalahan yang akan diteliti sekaligus mengarahkan proses penelitian secara

keseluruhan. Namun, menyusun kerangka berpikir yang kuat bukanlah hal yang sederhana. Proses ini menuntut pemikiran yang mendalam, tidak hanya bergantung pada fakta yang tampak di permukaan atau informasi yang terpisah-pisah. Diperlukan ketajaman analisis dan kejernihan berpikir untuk memahami setiap data yang ada serta upaya sungguh-sungguh dalam merumuskan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Jannatul Aulia & Bashori, 2024).

Tabel 2.2 Kerangka

